

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah SWT, sesama manusia dan sesama ciptaan-Nya, supaya dapat mengambil hikmah dan manfaat dari kehidupan di alam semesta ini untuk kepentingan di dunia dan di akhirat kelak.

Melalui pendidikan ini seorang diharapkan berguna bagi kelangsungan dan kemajuan diri serta masyarakat. Selain itu, salah satu tujuan pendidikan ditinjau dari proses perubahan, yaitu menciptakan peserta didik menjadi generasi yang berkualitas, bermanfaat bagi bangsa, berbudi luhur, berdisiplin diri, baik disiplin ilmu maupun waktu.

Hal ini tergambar dalam Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003 pasal 3 yang menyebutkan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Pendidikan agama merupakan alat pembinaan yang efektif bagi remaja. Agama yang tertanam dan tumbuh secara wajar dalam jiwa remaja, akan dapat digunakan untuk mengendalikan keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang kurang baik serta membantunya dalam menghadapi berbagai masalah

kehidupan pada umumnya. Dengan keyakinan agama dalam diri remaja, akhlak dengan sendirinya akan menjadi baik.

Pendidikan agama Islam meletakkan keberhasilan ilmu pengetahuan dengan diimbangi mental yang sehat dan akhlak yang mulia, sehingga bermanfaat bagi kecerdasan umat dan negara. Oleh karena itu, setiap program pendidikan harus diusahakan secara maksimal dalam rangka pengembangan kepribadian, menanamkan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik.

Keberhasilan pendidikan agama di sekolah dapat dilihat dalam tiga bidang, yaitu pengetahuan, sikap, dan tingkah laku, ketiganya diharapkan tercipta dalam satu wujud manusia yang beriman dan berilmu, sehingga peserta didik mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam sikap kesehariannya, serta diwujudkan dengan perilaku yang sesuai dengan materi pembelajaran yang sudah diterima di sekolah. Pola pergaulan yang terjadi pada anak dapat menjadi alasan mengapa anak-anak usia sekolah seringkali melakukan suatu kenakalan. Seringkali kenakalan tersebut dilakukan dengan sengaja ataupun tidak disengaja.

Dalam sebuah lembaga pendidikan para guru harus memperhatikan akhlak siswa-siswanya terutama bagi guru mata pelajaran agama Islam. Karena guru agama memiliki tanggung jawab yang penuh untuk memperbaiki akhlak siswa terutama akhlak siswa yang memiliki kasus. Guru memiliki peran yang sangat penting dan sangat efektif dalam upaya memperbaiki akhlak siswanya, karena guru merupakan satu komponen bagian dari lembaga pendidikan yang berinteraksi langsung dengan peserta didik, sehingga guru lebih memahami situasi dan kondisi yang dialami oleh siswa-siswanya.

Secara keseluruhan guru adalah figur yang menarik perhatian semua orang, baik dalam keluarga, masyarakat, atau sekolah. Apapun istilah yang dikedepankan tentang figur guru yang pasti semua itu merupakan penghargaan yang diberikan kepada jasa guru yang banyak mendidik umat manusia dari dahulu hingga sekarang, masyarakat melihat figur guru sebagai manusia serba bisa tanpa cela dan nista, mereka melihat guru sebagai figur yang karismatik, kemuliaan seorang guru tercermin dari kepribadian sebagai manifestasi dari sikap dan perilaku dari kehidupan sehari-hari.

Figur guru merupakan pribadi kunci, guru merupakan panutan utama bagi anak didik, semua sikap dan perilaku guru akan dilihat, didengar dan ditiru oleh anak didik, ucapan guru dalam bentuk perintah dan larangan harus dituruti oleh anak didik, sikap dan perilaku anak didik berada dalam lingkaran tata tertib dan peraturan sekolah. Guru mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk mendidik anak didik, guru memiliki hak otoritas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik agar menjadi manusia yang berilmu pengetahuan dimasa depan.

Memperhatikan betapa pentingnya pengajaran dan peniruan, baik di dalam proses pembelajaran peserta didik maupun di dalam kehidupan pada umumnya, seharusnya pendidik memberikan perhatian yang amat besar pada proses peniruan oleh peserta didik itu. Secara langsung maupun tidak langsung peserta didik akan meniru sesuatu dari pendidiknya. Oleh karena itu seorang pendidik dituntut menjadi tokoh yang layak untuk ditiru menjadi panutan dan teladan bagi peserta didik.

Guru agama Islam di sekolah umum memiliki tanggung jawab yang sangat berat karena dengan sedikitnya waktu yang diberikan untuk mempelajari materi-materi agama Islam, guru agama juga banyak dituntut dari pihak sekolah, orang tua maupun masyarakat. Pada umumnya ketika anak didik memiliki akhlak yang tidak baik atau menyimpang baik itu dilingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat maka yang menjadi sorotan adalah guru agamanya. maka seorang guru agama diharapkan mampu untuk bertindak sebagai pendidik semaksimal mungkin, dimana saja dan kapan saja agar para anak didik bisa menjadi manusia yang berakhlak mulia.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ  
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Seseorang yang taat kepada Allah maka Allah akan menjaganya dari perbuatan-perbuatan yang buruk, begitu juga sebaliknya apabila kita tidak taat kepada Allah maka pengaruh-pengaruh buruk dari luar akan mudah masuk kedalam diri kita, itulah yang menyebabkan kita melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang

Dalam kehidupan para remaja sehari-hari, selalu diselingi dengan tindakan positif dan negatif baik dilingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Tindakan negatif yang dilakukan itulah yang dimaksud dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja sering diartikan dengan suatu tindakan yang melanggar norma, baik norma hukum maupun norma sosial.

Bicara mengenai kenakalan remaja merupakan suatu masalah yang cukup menarik untuk dibahas. Remaja merupakan generasi muda yang menjadi aset

negara dan merupakan tumpuan harapan bagi masa depan bangsa dan negara maupun agama. Maka sudah menjadi kewajiban bagi orang tua, pendidik (guru), pemerintah, dan kita semua untuk mempersiapkan generasi muda yang berwawasan luas dan berakhlak baik serta bertanggungjawab secara moral.

Gejala kenakalan peserta didik semakin menjadi masalah yang dipikirkan oleh masyarakat pada umumnya. Banyak seminar maupun diskusi diadakan oleh berbagai pihak seperti di perguruan tinggi dan sebagainya untuk menemukan cara-cara dalam menanggulangi masalah tersebut. Karena masalah ini harus ditangani secara serius oleh setiap orang baik yang berada dilingkungan formal, non-formal dan informal anak.

Akhir-akhir ini kenakalan peserta didik semakin tidak terkendali, banyaknya peserta didik (usia remaja) yang melanggar aturan dan tata tertib sekolah dan semakin banyaknya remaja dan pelajar yang terlibat dalam tindakan kriminalitas yang semakin memperparah keadaan remaja saat ini bahkan peserta didik (usia remaja) cenderung terlalu bebas dalam bersikap dan bertindak yang mengarah pada perilaku menyimpang. Salah satu contoh fenomena yang terjadi adanya kumpulan anak di HST kedapatan bikin grup pasukan siap mati (PSM) yang meresahkan masyarakat. Untuk kasus tersebut, Polres Hulu Sungai Tengah melalui Bhabinkamtibmas Benawa Tengah bekerjasama dengan anggota TNI, dari Koramil Batu Benawa, berhasil membongkar jaringan kenakalan anak-anak tersebut. Sekelompok anak tersebut membentuk perkumpulan melalui fasilitas *Whatsapp* (WA). Grup WA tersebut diberi nama Pasukan Siap Mati (PSM). Informasi yang diperoleh, mereka direkrut dan dipimpin oleh seorang ketua, dengan keanggotaan

yang mencapai 150 orang. Mereka terdiri dari anak-anak SMP, dengan kegiatan sering berkumpul bergerombol, siang atau malam. Sebagaimana laporan warga “biasanya anak-anak tersebut berkumpulnya di jalan-jalan samping lapangan Pelajar Barabai. Kegiatan lainnya, mereka sering masuk ke kompleks-kompleks perumahan untuk mencuri, juga memalak, membajak para pelajar di sekolah-sekolah. Sebagian mereka sudah ada yang tertangkap.”

Diketahui ada komplotan kenakalan anak tersebut, jelas Kapolres berawal Rabu 26 September 2018, Bhaninkamtibmas Benawa Tengah, Bripka Agus Miranti dan Babinkamtibmas Barabai Darat Bripka Fahriansyah datang ke Unit Perlindungan Anak dan Perempuan (PPA). Mereka menginformasikan, bahwa anak remaja diamankan oleh Babinsa Benawa Tengah, lasiyanto. Anak tersebut diamankan di lapangan pelajar karena diduga mencuri ayam warga. Kemudian anak tersebut dibawa ke Unit PPA dan dilakukan pemeriksaan. Kelompok tersebut terdiri dari anak-anak yang masih duduk di bangku SMP. Mereka mau melakukan pemalakan, dengan meminta uang kepada adik kelasnya. Dari info tersebut Unit PPA kemudian mengadakan pertemuan dengan para orang tua anak, P2TP2A, Dinas sosial, hingga disepakati menghimpunkan anak-anak remaja tersebut untuk dilakukan pembinaan. Selanjutnya, Kamis 27 September, pukul 14.00 wita para guru bersama para orangtua, membawa anak-anak yang masuk dalam kelompok PSM ke Polres, untuk diberi pengarahan dan pembinaan. Pertemuan tersebut, juga

dihadiri Kabid Perlindungan Anak, Rahmatullah, Dinas sosial yang diwakili Usmilawati.<sup>1</sup>

Selain contoh fenomena tersebut diatas kenakalan peserta didik lainnya adalah maraknya penyalahgunaan narkoba. Badan Narkotika Nasional (BNN) menemukan bahwa 50-60% pengguna narkoba di Indonesia adalah kalangan pelajar dan mahasiswa. Padahal penyalahgunaan narkoba telah dilarang penggunaannya sejak lama kecuali digunakan untuk pengobatan atau kesehatan.<sup>2</sup>

Para remaja melakukan tindakan tersebut karena didorong berbagai faktor, ditambah dengan adanya kesempatan. Perbuatan mereka disebut dengan tindakan potologis (penyakit) karena mereka melanggar norma hukum, dan berbuat diluar batas yang dapat merugikan keluarga, lingkungan tempat tinggal, orang lain dan juga untuk dirinya sendiri. Perlu diketahui, klasifikasi kenakalan remaja pada umumnya terbagi menjadi 2, yaitu kenakalan yang dilakukan secara individu (perorangan) dan kenakalan yang dilakukan secara kelompok.<sup>3</sup>

Persoalan yang muncul bagi siswa SMA Negeri 1 Barabai yang masih masuki masa transisi dan mudah meniru tingkah laku yang tidak baik, seperti berkata kotor, berbohong, bertengkar sesama temannya, dan ramai ketika dalam pembelajaran, hal ini biasanya ditimbulkan dari pola pergaulan lingkungan yang

---

<sup>1</sup><https://banjarmasin.tribunnews.com/2018/09/29/anak-smp-di-hst-kedapatan-bikin-group-pasukan-siap-mati-psm-kelakuannya-mengerikan/>, diakses pada hari Minggu 16 Maret 2020 jam 24.00.

<sup>2</sup>Eka Lidwina, "*Dampak Pertumbuhan Penduduk terhadap Peningkatan Kenakalan Remaja*", <http://www.kompasiana.com/lidwinaeka/dampak-pertumbuhan-penduduk-terhadap-peningkatan-kenakalan-remaja-54f38329745513972b6c7986>) diakses pada hari Jum'at 12 Juli 2019 jam 20.00.

<sup>3</sup><https://salamadian.com/pengertian-kenakalan-remaja/>, diakses pada hari Sabtu 13 Juli 2019 jam 11.40.

tidak baik dan akibat tayangan dari beberapa program televisi yang kurang layak bahkan tidak layak untuk disaksikan oleh peserta didik, seperti sinetron yang memerankan perannya sebagai anak nakal yang terlihat hebat dimata anak dan mengakibatkan anak-anak tersebut meniru tingkah laku yang tidak baik dan tidak sopan (Observasi dan wawancara dengan salah satu guru PAI, 15 Maret 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Barabai”**.

## **B. Definisi Operasional**

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman tentang pengertian judul diatas, maka dijelaskan beberapa istilah yaitu:

### 1. Upaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) upaya adalah usaha (syarat) untuk menyampaikan suatu maksud.<sup>4</sup> Sedang menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan upaya artinya kegiatan dengan menggerakkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu maksud<sup>5</sup>.

Upaya yang dimaksud dalam penelitian ini berupa upaya-upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam selaku pendidik dalam mengatasi kenakalan peserta didik.

### 2. Guru Pendidikan Agama Islam

---

<sup>4</sup>Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 1345.

<sup>5</sup>Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 1136.

Guru pendidikan agama Islam adalah semua guru yang mengajar mata pelajaran agama Islam seperti Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, Al-Qur'an Tajwid, Sejarah kebudayaan Islam, Fiqh dan lain sebagainya.

### 3. Kenakalan remaja

Kenakalan remaja tersebut meliputi perbuatan-perbuatan yang sering menimbulkan keresahan dilingkungan masyarakat, sekolah maupun keluarga.

Upaya guru pendidikan agama Islam yang dimaksud disini adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam (preventif, represif dan kuratif) dalam mencegah, menyikapi dan membenahi peserta didik dari perilaku kenakalan remaja, membina dan mengembangkan akhlak peserta didik ke arah yang lebih baik melalui motivasi, nasehat, keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan bimbingan.

Jadi yang dimaksud dengan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani kenakalan peserta didik baik dari upaya preventif, represif dan kuratif. Yang meliputi: bentuk-bentuk perilaku kenakalan peserta didik, upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani perilaku kenakalan peserta didik serta faktor pendukung dan penghambat upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani kenakalan peserta didik di SMAN 1 Barabai.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pada batasan masalah yang telah dikemukakan penulis di atas, maka yang menjadi fokus penelitian dalam proposal ini adalah:

1. Bentuk-bentuk kenakalan peserta didik di SMA Negeri 1 Barabai.
2. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMA Negeri 1 Barabai.

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini, meliputi:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan peserta didik di SMA Negeri 1 Barabai.
2. Untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani kenakalan peserta didik di SMA Negeri 1 Barabai.

### **E. Alasan Memilih Judul**

Alasan yang mendasari penulis memilih judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Barabai adalah sebagai berikut:

1. Penulis tertarik untuk mengetahui apa saja upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik.
2. Penulis melakukan penelitian tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan peserta didik di SMA Negeri 1 Barabai berharap

semoga bisa menjadi tambahan wawasan tentang bagaimana cara atau upaya dalam mengatasi kenakalan peserta didik yang baik dan benar.

#### **F. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis:
  - a. Sebagai sarana menambah wawasan tentang pemikiran dari para pemikir sebelumnya untuk mempermudah penulis dalam penelitian.
  - b. Mempermudah peneliti dalam menganalisis data dan mengumpulkan data.
2. Secara metodologis, sebagai bahan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengangkat permasalahan yang sama; dan
3. Secara praktis:
  - a. Sebagai bahan guru pendidikan agama Islam dalam menambah wawasan tentang upaya menangani kenakalan-kenakalan peserta didik.
  - b. Mengarahkan siswa supaya tidak berbuat buruk dalam kehidupan di sekolah maupun di luar sekolah.

#### **G. Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang masalah upaya guru bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan. Jadi, penulis merasa perlu meneliti kembali penelitian terdahulu:

1. Dimas Arie Sukmono, (UMS, 2008) dalam skripsinya yang berjudul *“Penanggulangan Kenakalan Siswa Melalui Pendidikan Akhlak studi kasus di SDN Carangan No 22 Baluarti Surakarta”* ia menyimpulkan, bahwa menanggulangi kenakalan siswa melalui pendidikan akhlak, yaitu dengan cara:
  - a. Pembinaan terhadap siswa tentang pendidikan akhlak dan tauladan guru.
  - b. Memberikan motivasi anak agar giat belajar.
  - c. Menggabungkan antara pendidikan yang sudah diberikan guru berupa pembinaan agama Islam, PPKN, dan nasihat guru.
2. Umi Salamah, (STAIN, 2009) dalam skripsinya yang berjudul *“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Siswa Yang Biasa Mengucapkan Kata-kata Kotor Di Kelas V SDN Sumber IV No. 198 Surakarta”* ia menyimpulkan, bahwa upaya guru dalam menangani siswa yang terbiasa mengucapkan kata-kata kotor dengan memberikan sanksi yang tegas, yaitu:
  - a. Menulis bacaan Istigfar sebanyak 50 kali.
  - b. Melakukan kunjungan kerumah orang tua siswa untuk memberitahu jika anaknya berkata-kata kotor.
  - c. Menghukum dengan tangannya menemaparkan kemukanya sendiri sebanyak 10 kali.
3. Kilah, (STAIN, 2008) dalam skripsinya yang berjudul *“Upaya Guru Mengatasi Siswa Yang Ramai Pada Proses Pembelajaran PAI Pada*

*Siswa Kelas III SD 6 Al Islam Al Fajar Surakarta Tahun 2008/2009*” ia menyimpulkan, bahwa upaya guru mengatasi siswa yang ramai adalah dengan melakukan langkah-langkah secara bertahap, yaitu tahap pengertian, pendekatan dengan cara memperlakukan siswa secara khusus, yaitu dengan menatap matanya, memegang pundaknya atau mengelus rambutnya dengan lembut dan dengan keteladanan, yaitu memberikan teladan kepada siswa yang ramai dengan mencontohkan siswa lain yang tidak ramai.

Berdasarkan pada beberapa penelitian diatas, tampak belum ada yang meneliti tentang “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik”. Dengan demikian masalah yang diangkat dalam penelitian ini memenuhi unsur kebaruan.

## **H. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan laporan penelittian ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis untuk mempermudah pengkajian pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistemakita penulisan ini adalah sebagai berikut :

BAB I: Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teori membahas tentang, pengertian guru pendidikan agama Islam, peranan guru pendidikan agama Islam, pengertian kenakalan siswa, jenis-jenis kenakalan siswa, bentuk- bentuk kenakalan siswa, faktor-faktor

penyebab kenakalan siswa, dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menangani kenakalan siswa.

BAB III: Metode penelitian yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data serta prosedur penelitian.

BAB IV: Berisi tentang gambaran lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan Reamaja di SMAN 1 Barabai.

BAB V: Penutup meliputi simpulan dan saran.